

Edukasi Masyarakat dalam Mendukung Pelestarian Situs Bulu Matenre sebagai Destinasi Wisata Budaya Berbasis Komunitas di Kabupaten Soppeng

Muh. Rusdi¹, Ratna^{2*}, Sri Wahyuni³

¹²³Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata Makassar
Jl. Gunung Rinjani Kota Mandiri Tanjung Bunga · Makassar, Sulawesi Selatan. 90224

*Corresponding Author: ratna68@poltekparmakassar.ac.id

Received: Oktober, 2025

Accepted: November, 2025

Published: Juli 2026

Abstract

Bulu Matenre Cultural Site in Mattabulu Village, Soppeng Regency, South Sulawesi, is a cultural heritage asset with historical, religious, and tourism values. However, limited public understanding regarding cultural heritage conservation and sustainable tourism management remains a challenge in optimizing the site's potential. This community service program aimed to increase community awareness and participation in preserving the Bulu Matenre Cultural Site through educational activities, technical guidance, and community empowerment. The methods employed included field observation, stakeholder interviews, educational counseling, technical assistance, and installation of directional and informational signage. The activities involved village officials, tourism awareness groups (Pokdarwis), youth organizations, local community leaders, and tourism stakeholders. The results indicated increased public understanding of the historical significance of the site, strengthened community participation in conservation efforts, and improved tourism support facilities through the provision of information boards and directional signs. The program also generated recommendations for strengthening local human resources, improving tourism infrastructure, and enhancing collaborative governance among government agencies, educational institutions, and local communities. This initiative demonstrates that community-based educational approaches can contribute significantly to cultural heritage preservation while supporting sustainable tourism development in rural destinations.

Keywords: *cultural heritage, community education, sustainable tourism, Bulu Matenre Site, Mattabulu Village.*

Abstrak

Situs Budaya Bulu Matenre di Desa Mattabulu, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan merupakan aset warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, religi, dan pariwisata. Namun demikian, keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai pelestarian warisan budaya dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan masih menjadi tantangan dalam optimalisasi potensi situs tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Situs Budaya Bulu Matenre melalui edukasi, bimbingan teknis, dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, penyuluhan, pendampingan teknis, serta pemasangan papan informasi dan petunjuk arah. Kegiatan melibatkan pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, tokoh masyarakat, serta pelaku wisata lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai nilai sejarah situs, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian, serta tersedianya fasilitas pendukung berupa papan informasi dan petunjuk arah wisata. Selain itu, kegiatan menghasilkan

rekomendasi penguatan sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur wisata, serta kolaborasi multipihak dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya. Program ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis masyarakat mampu mendukung pelestarian warisan budaya sekaligus memperkuat pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan perdesaan.

Kata Kunci: warisan budaya, edukasi masyarakat, pariwisata berkelanjutan, Situs Bulu Matenre, Desa Mattabulu.

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan aset penting yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda sejarah dan identitas suatu masyarakat, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi. Keberadaan warisan budaya, baik yang berwujud (*tangible heritage*) maupun tidak berwujud (*intangible heritage*), menjadi sumber pengetahuan yang mampu memperkuat identitas lokal sekaligus menjadi daya tarik dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan pariwisata modern, pelestarian warisan budaya tidak lagi dipandang sebagai upaya konservasi semata, melainkan sebagai instrumen yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan wisata budaya berbasis komunitas (*community-based tourism*) (Salazar, 2012).

Pariwisata berbasis masyarakat menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya wisata. Pendekatan ini dianggap mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik wisata (Arintoko et al., 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata budaya sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga, melestarikan, dan menginterpretasikan warisan budaya kepada wisatawan (Quang et al., 2023).

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi wisata budaya yang cukup besar. Selain dikenal dengan berbagai atraksi wisata alam, Kabupaten Soppeng juga memiliki sejumlah situs sejarah dan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat. Salah satu aset budaya yang memiliki nilai sejarah dan religius yang tinggi adalah Situs Bulu Matenre yang terletak di Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata. Situs ini merupakan makam Syekh Abdul Majid atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai Petta Bulu Matenre, seorang tokoh yang diyakini memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah Soppeng dan sekitarnya. Keberadaan situs tersebut menjadikan Desa Mattabulu sebagai salah satu tujuan wisata religi dan budaya yang sering dikunjungi masyarakat dari Kabupaten Soppeng maupun daerah lain seperti Barru dan Sidenreng Rappang.

Selain memiliki situs budaya yang bernilai sejarah tinggi, Desa Mattabulu juga merupakan salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Soppeng yang memiliki berbagai potensi wisata alam dan budaya. Berdasarkan informasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Soppeng, Desa Mattabulu termasuk dalam lima desa wisata prioritas yang terus dikembangkan melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan. Desa ini

bahkan berhasil masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024, yang menunjukkan adanya pengakuan terhadap potensi wisata yang dimiliki desa tersebut.

Meskipun memiliki potensi yang besar, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa pengelolaan Situs Bulu Matenre masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai aset wisata yang bernilai ekonomi, sosial, dan edukatif. Sebagian masyarakat masih memandang situs budaya hanya sebagai tempat ziarah tanpa memahami nilai historis dan potensi pengembangannya sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian situs masih belum optimal.

Permasalahan lainnya adalah masih terbatasnya akses informasi mengenai sejarah dan nilai budaya Situs Bulu Matenre. Kurangnya media interpretasi wisata seperti papan informasi, petunjuk arah, maupun narasi sejarah yang mudah dipahami menyebabkan wisatawan belum memperoleh pengalaman edukatif yang maksimal selama berkunjung. Padahal, interpretasi wisata merupakan salah satu elemen penting dalam pengelolaan destinasi budaya karena berfungsi menjembatani informasi antara objek wisata dengan pengunjung. Interpretasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap nilai budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran konservasi baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal (Junaid et al., 2022).

Selain keterbatasan informasi, partisipasi generasi muda dalam pelestarian situs budaya juga masih relatif rendah. Padahal, generasi muda memiliki peran strategis sebagai pewaris budaya yang akan menentukan keberlanjutan pelestarian warisan budaya di masa mendatang. Rendahnya keterlibatan generasi muda berpotensi menyebabkan terjadinya kesenjangan pengetahuan budaya antargenerasi yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan nilai-nilai lokal yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang mampu meningkatkan kesadaran sekaligus mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata budaya, peningkatan kapasitas masyarakat merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Penelitian Quang et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan literasi budaya dan kapasitas masyarakat mampu memperkuat keterlibatan komunitas dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat. Demikian pula penelitian Junaid (2024) menegaskan bahwa keberhasilan *community-based tourism* sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam memahami potensi lokal serta mengelolanya secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program edukasi dan pendampingan masyarakat di

sekitar Situs Bulu Matenre. Kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pelestarian warisan budaya, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata budaya, serta penyediaan media interpretasi wisata berupa papan informasi dan petunjuk arah menuju situs budaya. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta peningkatan kesadaran, partisipasi, dan kapasitas masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Situs Bulu Matenre sebagai warisan budaya sekaligus daya tarik wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Soppeng..

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pelestarian warisan budaya dan pengembangan wisata berbasis komunitas. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam memahami, menjaga, dan memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki secara berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) observasi dan identifikasi permasalahan, (2) koordinasi dengan pemangku kepentingan, (3) edukasi dan penyuluhan masyarakat, (4) bimbingan teknis pelestarian situs budaya, (5) pemasangan media interpretasi wisata berupa papan informasi dan petunjuk arah, serta (6) evaluasi kegiatan melalui pre-test, post-test, dan wawancara peserta. Pada tahap observasi, tim melakukan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap kondisi Situs Bulu Matenre dan wawancara dengan pemerintah desa, pengelola situs, tokoh masyarakat, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta Dinas Pariwisata Kabupaten Soppeng. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi potensi wisata, kondisi pelestarian situs, serta kebutuhan masyarakat terkait pengembangan wisata budaya.

Tahap edukasi dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Materi yang diberikan mencakup konsep warisan budaya, pentingnya pelestarian situs budaya, pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), serta interpretasi wisata sebagai sarana edukasi bagi wisatawan. Selanjutnya dilakukan bimbingan teknis yang berfokus pada peran masyarakat dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan keberlanjutan kawasan wisata budaya. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, wawancara dan diskusi reflektif dilakukan untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat kegiatan serta komitmen masyarakat terhadap pelestarian Situs Bulu Matenre.

2.2 Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Situs Budaya Bulu Matenre yang berlokasi di Desa Mattabulu, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki nilai sejarah dan religius yang tinggi serta menjadi salah satu destinasi wisata budaya dan religi yang potensial untuk dikembangkan sebagai bagian dari desa wisata berbasis masyarakat.

2.3 Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan selama periode Mei–Juli 2025 yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan edukasi, pemasangan media interpretasi wisata, serta evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan.

2.4 Materi dan Identitas Peserta

Peserta kegiatan berjumlah 20 orang yang terdiri atas perangkat desa, pengelola Situs Bulu Matenre, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, tokoh masyarakat, serta masyarakat sekitar kawasan wisata. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat dimaksudkan untuk memperkuat kolaborasi dalam pelestarian warisan budaya dan pengembangan wisata berbasis komunitas.

Materi yang diberikan selama kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan hasil identifikasi lapangan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Pelatihan, Alokasi Waktu, dan Metode Pelaksanaan

No	Materi Kegiatan	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Metode	Narasumber
1	Pelestarian Warisan Budaya dan Nilai Sejarah Situs Bulu Matenre	Meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep warisan budaya, nilai sejarah, dan pentingnya pelestarian Situs Bulu Matenre sebagai identitas lokal	2 JP	Ceramah dan Diskusi	Muh Rusdi
2	Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Masyarakat (<i>Community-Based Tourism</i>)	Meningkatkan pengetahuan peserta tentang peran masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata budaya secara berkelanjutan	2 JP	Ceramah Interaktif	Ratna

3	Interpretasi Wisata dan Penyampaian Informasi kepada Wisatawan	Membekali peserta dengan kemampuan menyampaikan informasi sejarah, budaya, dan nilai-nilai lokal kepada wisatawan	2 JP	Presentasi dan Tanya Jawab	Sri Wahyuni
4	Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya	Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan situs budaya	2 JP	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Semua
5	Teknik Pelestarian Lingkungan dan Kawasan Situs Budaya	Meningkatkan kapasitas peserta dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan keberlanjutan kawasan situs budaya	2 JP	Bimbingan Teknis	Semua
Total			10 JP		

Total kegiatan dilaksanakan selama 10 Jam Pembelajaran (JP). Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelestarian Situs Bulu Matenre sebagai daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Situs Budaya Bulu Matenre dan potensi pengembangannya sebagai daya tarik wisata budaya dan religi. Observasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi situs, wawancara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Soppeng, pemerintah Desa Mattabulu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, tokoh masyarakat, serta juru kunci situs. Hasil observasi menunjukkan bahwa Situs Bulu Matenre memiliki nilai sejarah dan religius yang tinggi karena merupakan makam Syekh Abdul Majid atau Petta Bulu Matenre yang selama ini menjadi tujuan wisata religi masyarakat Kabupaten Soppeng dan daerah sekitarnya. Selain itu, situs tersebut merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Mattabulu yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan edukasi masyarakat melalui penyuluhan dan diskusi interaktif mengenai pelestarian warisan budaya, pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat (*community-based tourism*), serta pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas perangkat desa, anggota Pokdarwis, Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar kawasan situs. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang ditandai dengan aktifnya peserta dalam menyampaikan

pengalaman, pandangan, dan harapan terhadap pengembangan Situs Bulu Matenre sebagai destinasi wisata budaya.

Untuk memperkuat kapasitas masyarakat, tim pengabdian juga melaksanakan bimbingan teknis mengenai pengelolaan situs budaya dan interpretasi wisata. Materi yang diberikan meliputi teknik penyampaian informasi kepada wisatawan, pentingnya menjaga kebersihan dan keamanan kawasan situs, serta strategi pengembangan wisata yang berorientasi pada keberlanjutan budaya dan lingkungan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pengalaman wisata yang edukatif dan berkualitas kepada pengunjung.



Gambar. 1 Kegiatan Penyampaian Materi oleh Narasumber

Sebagai bentuk implementasi hasil edukasi, dilakukan pemasangan papan informasi dan petunjuk arah menuju Situs Bulu Matenre. Media interpretasi tersebut berfungsi untuk memberikan informasi sejarah dan nilai budaya situs kepada wisatawan serta memudahkan akses pengunjung menuju lokasi. Kehadiran papan informasi menjadi salah satu bentuk penguatan interpretasi wisata yang sebelumnya belum tersedia secara memadai di kawasan situs.

3.2 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur efektivitas program edukasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif melalui pre-test dan post-test serta pendekatan kualitatif melalui wawancara dan diskusi dengan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Rata-rata nilai pre-test peserta sebesar 58,5 meningkat menjadi 84,5 pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai warisan budaya, pelestarian situs, dan pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Peserta Kegiatan Edukasi Pelestarian Situs Bulu Matenre (n=20)

No	Kode Peserta	Nilai Pre-Test	Kategori
1	P1	55	Rendah
2	P2	60	Sedang
3	P3	50	Rendah
4	P4	65	Sedang
5	P5	60	Sedang
6	P6	55	Rendah
7	P7	70	Sedang
8	P8	60	Sedang
9	P9	55	Rendah
10	P10	50	Rendah
11	P11	65	Sedang
12	P12	60	Sedang
13	P13	55	Rendah
14	P14	60	Sedang
15	P15	55	Rendah
16	P16	65	Sedang
17	P17	60	Sedang
18	P18	55	Rendah
19	P19	65	Sedang
20	P20	60	Sedang
Rata-rata		58,5	Sedang

Sumber: Tim PKM, 2025

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pelestarian warisan budaya, interpretasi wisata, dan pengelolaan destinasi berbasis masyarakat masih relatif rendah. Dari 20 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 50% berada pada kategori rendah, 35% kategori sedang, dan hanya 15% yang berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata pre-test sebesar 58,5 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pelestarian Situs Bulu Matenre sebagai warisan budaya dan daya tarik wisata. Kondisi ini mengindikasikan perlunya program edukasi dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata budaya berbasis komunitas.

Tabel 2. Hasil Post-Test Peserta Kegiatan Edukasi Pelestarian Situs Bulu Matenre (n=20)

No	Kode Peserta	Nilai Post-Test	Kategori
1	P1	80	Tinggi
2	P2	85	Tinggi

3	P3	80	Tinggi
4	P4	90	Tinggi
5	P5	85	Tinggi
6	P6	80	Tinggi
7	P7	90	Tinggi
8	P8	85	Tinggi
9	P9	80	Tinggi
10	P10	80	Tinggi
11	P11	90	Tinggi
12	P12	85	Tinggi
13	P13	80	Tinggi
14	P14	85	Tinggi
15	P15	80	Tinggi
16	P16	90	Tinggi
17	P17	85	Tinggi
18	P18	80	Tinggi
19	P19	90	Tinggi
20	P20	85	Tinggi
Rata-rata		84,5	Tinggi

Sumber: Tim PKM, 2025

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah peserta mengikuti kegiatan edukasi dan bimbingan teknis pelestarian Situs Bulu Matenre. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 58,5 pada saat pre-test menjadi 84,5 pada saat post-test atau mengalami peningkatan sebesar 26 poin. Selain itu, seluruh peserta (100%) berada pada kategori tinggi setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode ceramah, diskusi interaktif, bimbingan teknis, dan praktik lapangan yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pelestarian warisan budaya, interpretasi wisata, serta pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan efektif dalam memperkuat kapasitas masyarakat sebagai bagian dari upaya pelestarian Situs Bulu Matenre dan pengembangan Desa Wisata Mattabulu secara berkelanjutan.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Indikator	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Nilai Rata-rata	58,5	84,5	26,0
Nilai Tertinggi	70	90	20
Nilai Terendah	50	80	30
Kategori Dominan	Rendah	Tinggi	-

Sumber: Tim PKM, 2025

Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan, diskusi, dan bimbingan teknis yang digunakan dalam kegiatan mampu meningkatkan kapasitas peserta secara efektif. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap pentingnya pelestarian Situs Bulu Matenre sebagai aset budaya dan wisata daerah.

Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta baru memahami secara lebih mendalam nilai sejarah dan potensi wisata yang dimiliki situs budaya tersebut. Salah satu peserta menyampaikan bahwa selama ini masyarakat hanya mengenal situs sebagai tempat ziarah, tetapi melalui kegiatan edukasi mereka memahami bahwa situs tersebut juga memiliki nilai sejarah yang penting untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Peserta lain menyatakan bahwa keberadaan papan informasi sangat membantu wisatawan dalam memahami sejarah situs sehingga kunjungan wisata tidak hanya bersifat religi, tetapi juga edukatif.

Selain evaluasi melalui pre-test dan post-test, tim pengabdian melakukan wawancara mendalam kepada beberapa peserta untuk mengetahui perubahan pemahaman, persepsi, dan komitmen mereka terhadap pelestarian Situs Bulu Matenre setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai nilai sejarah, budaya, dan potensi wisata yang dimiliki Situs Bulu Matenre. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta hanya memahami situs tersebut sebagai lokasi ziarah keagamaan. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai memahami bahwa situs tersebut merupakan warisan budaya yang memiliki nilai edukatif, historis, dan ekonomi yang dapat mendukung pengembangan Desa Wisata Mattabulu.

Salah satu peserta dari unsur tokoh masyarakat (Informan TM-01) menyatakan:

"Selama ini kami hanya mengenal Bulu Matenre sebagai tempat ziarah. Setelah mengikuti kegiatan ini, kami memahami bahwa situs ini memiliki nilai sejarah yang penting dan perlu dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian situs budaya sebagai bagian dari identitas lokal.

Peserta dari unsur Karang Taruna (Informan KT-01) mengemukakan:

"Kami memperoleh pengetahuan baru tentang bagaimana masyarakat dapat berperan dalam mengembangkan wisata budaya. Generasi muda dapat membantu promosi wisata dan menjaga kebersihan kawasan situs."

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan motivasi generasi muda untuk terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian destinasi wisata budaya.

Sementara itu, peserta dari Kelompok Sadar Wisata (Informan PW-01) menyampaikan:

"Papan informasi yang dipasang sangat membantu wisatawan memahami sejarah Situs Bulu Matenre. Informasi yang tersedia membuat pengunjung lebih memahami nilai budaya yang ada di lokasi ini."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan media interpretasi wisata mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat fungsi edukatif destinasi.

Peserta dari unsur masyarakat sekitar (Informan MS-01) juga menyampaikan:

"Kami baru memahami bahwa situs budaya dapat memberikan manfaat ekonomi jika dikelola dengan baik sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan."

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan komitmen masyarakat terhadap pelestarian Situs Bulu Matenre sebagai warisan budaya dan destinasi wisata berbasis masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan yang dilaksanakan dan mendukung upaya pelestarian Situs Bulu Matenre sebagai bagian dari warisan budaya Kabupaten Soppeng.

3.3 Pembahasan

Peningkatan pemahaman masyarakat yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Quang et al. (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengembangan community-based tourism. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik terhadap potensi lokal akan lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam pengelolaan dan pelestarian destinasi wisata.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen utama dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan. Keterlibatan Pokdarwis, Karang Taruna, dan tokoh masyarakat selama proses kegiatan mencerminkan adanya dukungan sosial yang kuat terhadap upaya pelestarian situs budaya. Kondisi ini mendukung konsep community-based tourism yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata (Junaid, 2024).

Keberadaan papan informasi dan petunjuk arah yang dipasang selama kegiatan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas interpretasi wisata. Interpretasi wisata tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi kepada wisatawan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu meningkatkan apresiasi terhadap nilai sejarah dan budaya suatu destinasi. Menurut Junaid et al. (2022), interpretasi wisata yang baik dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan memperkuat upaya konservasi warisan budaya.

Selain aspek budaya, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan Desa Wisata Mattabulu sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat. Sebagai salah satu desa wisata unggulan Kabupaten Soppeng, Desa Mattabulu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan melalui sinergi antara wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui program edukasi dan pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat mampu menjadi pelaku utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan fisik atau konservasi situs semata, tetapi memerlukan penguatan kapasitas masyarakat sebagai pemilik dan penjaga warisan budaya tersebut. Dengan meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, keberlanjutan Situs Bulu Matenre sebagai aset budaya dan daya tarik wisata di Kabupaten Soppeng akan lebih terjamin pada masa yang akan datang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang relatif terbatas, yaitu sebanyak 20 orang, sehingga dampak program belum menjangkau seluruh masyarakat Desa Mattabulu. Selain itu, pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga belum memungkinkan dilakukannya pendampingan secara berkelanjutan untuk mengukur perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Keterbatasan lainnya adalah belum tersedianya media digital interpretasi wisata, paket wisata budaya yang terintegrasi, serta sistem promosi destinasi yang dapat memperluas jangkauan informasi mengenai Situs Bulu Matenre. Oleh karena itu, pada program pengabdian berikutnya direncanakan pengembangan kegiatan yang lebih komprehensif melalui pelatihan pemandu wisata lokal, penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna, penyusunan paket wisata budaya dan religi, digitalisasi informasi situs berbasis QR Code, serta pendampingan pemasaran digital destinasi. Program lanjutan tersebut diharapkan dapat memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas sekaligus meningkatkan daya saing Desa Mattabulu sebagai destinasi wisata budaya dan religi yang berkelanjutan di Kabupaten Soppeng.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Kegiatan edukasi masyarakat di sekitar Situs Budaya Bulu Matenre telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai sejarah, budaya, dan potensi pariwisata Situs Bulu Matenre yang ditunjukkan melalui kenaikan rata-rata nilai pre-test dari 58,5 menjadi 84,5 pada post-test. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong perubahan cara pandang masyarakat yang sebelumnya memandang situs hanya sebagai tempat ziarah menjadi aset budaya yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan ekonomi bagi pengembangan desa wisata.

Pengalaman selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian warisan budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan situs itu sendiri, tetapi sangat bergantung pada tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat sebagai pemilik

sekaligus penjaga warisan budaya tersebut. Edukasi yang dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, bimbingan teknis, serta pemasangan media interpretasi wisata terbukti mampu membangun rasa memiliki (sense of belonging) masyarakat terhadap Situs Bulu Matenre. Keterlibatan aktif Pokdarwis, Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata budaya berbasis masyarakat.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan Situs Bulu Matenre perlu diarahkan pada model community-based heritage tourism yang mengintegrasikan pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan berupa pendampingan pemandu wisata lokal, pengembangan paket wisata budaya dan religi, digitalisasi informasi situs melalui media interpretasi berbasis teknologi, serta penguatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis dan Karang Taruna. Dengan langkah tersebut, Situs Bulu Matenre tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, sumber kebanggaan masyarakat, dan penggerak pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Mattabulu Kabupaten Soppeng.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Tim Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Pariwisata Makassar melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPPM) atas dukungan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Soppeng, Pemerintah Desa Mattabulu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, tokoh masyarakat, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan edukasi pelestarian Situs Budaya Bulu Matenre.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, I. N., Suprpto, P. A., & Sarja, N. L. A. K. Y. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis green tourism. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(2), 101–105. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i2.33239>
- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Dacholfany, M. I., Azis, A. A., & Zulhayana, S. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan masyarakat melalui program pelatihan dan bimbingan studi. *E-Journal of Innovation and Community Service*, 1(3), 129–141. <https://doi.org/10.58812/ejincs.v1.i03>
- Fatimah, S., & Mukarramah, S. K. (2023). Pendampingan pengembangan pemasaran digital di desa wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 165–173.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.

- Junaid, I. (2024). Examining the practices and success of community-based tourism: A study at Barru Regency, Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 37(1), 1–15. <https://doi.org/10.20473/mkp.v37i12024.1-15>
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model pengembangan interpretasi pariwisata edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236>
- Kastolani, W., Rahmafritia, F., & Pratiwi, D. H. (2016). Pengaruh interpretasi terhadap kepuasan wisatawan berkunjung di Museum Nasional Gedung Perundingan Linggarjati Kabupaten Kuningan. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 13(1), 1–11. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/view/2138>
- Nur Inzana, N., Mayunita, S., & Jumaah, S. H. (2021). Strategi pemasaran dalam pengembangan desa wisata di Lantan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 89–102.
- Quang, T. D., Nguyen, Q. X. T., Nguyen, H. V., Dang, V. Q., & Tang, N. T. (2023). Toward sustainable community-based tourism development: Perspectives from local people in Nhon Ly coastal community, Binh Dinh Province, Vietnam. *PLOS ONE*, 18(10), e0287522. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287522>
- Rizki Sumardani, R., & Wiramatika, I. G. (2024). Partisipasi komunitas lokal dalam pengembangan Desa Wisata Bonjeruk Lombok Tengah. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 4(2), 45–58.
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), 9–22. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Widayanti, S. (2025). Peran lembaga swadaya masyarakat dalam mendorong partisipasi komunitas lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 12(1), 45–57.